

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum

#### 1. Gambaran Umum PT Bursa Efek Indonesia

Sejarah pasar modal Indonesia dimulai dengan dibentuknya bursa efek di Batavia (Jakarta) pada tanggal 14 Desember tahun 1912 oleh Vereniging Voor De Effectenhandel dengan tujuan untuk menarik dana dari masyarakat guna membiayai perusahaan perkebunan milik Pemerintah Hindia Belanda. kemudian setelah perang dunia pertama, pemerintah kolonial Belanda menambah dua bursa yaitu Bursa Efek Surabaya pada tanggal 1 Januari 1925 dan Bursa Efek Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Karena pada saat itu masih dalam masa penjajahan Belanda, maka saham-saham yang diperdagangkan juga merupakan saham-saham perusahaan Belanda. Pertumbuhan bursa efek pada waktu itu cukup baik namun, pada tahun 1942, menjelang kedatangan Jepang di Indonesia, ketiga bursa efek tersebut dihentikan aktivitasnya.

Setelah kemerdekaan, Pemerintah Indonesia membuka kembali pasar modal Indonesia pada tahun 1952 dengan Undang-Undang Bursa No.15 berdirilah Bursa Efek Jakarta yang mulai beroperasi pada tanggal 11 Juni 1952. Pada awalnya aktivitas pasar modal mengalami kemajuan, namun nasionalisasi yang dilakukan oleh pemerintah pada tahun 1956 kembali menyebabkan terhentinya kegiatan bursa. Memasuki tahun 1958 kondisi pasar modal Indonesia menjadi lesu. hal ini disebabkan karena tingkat inflasi yang tinggi, banyaknya warga Belanda yang meninggalkan Indonesia, nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda oleh Pemerintah Indonesia dan larangan memperdagangkan efek-efek yang diterbitkan perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia. Hal ini mengakibatkan kegiatan pasar modal di Indonesia berhenti dengan sendirinya.

Pada tanggal 10 Agustus 1977 pemerintah mengaktifkan kembali kegiatan pasar modal Indonesia berdasarkan keputusan presiden No.52 tahun 1976. Keputusan presiden tersebut selain menetapkan berdirinya

pasar modal, juga menetapkan pembentukan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) yang berada di bawah departemen keuangan. Tujuan dibukanya kembali pasar modal pada waktu itu adalah untuk memobilisasi dana dari masyarakat guna pembiayaan pembangunan nasional. Pengaktifan kembali Bursa Efek Jakarta tersebut ditandai dengan *go public*-nya PT. Semen Cibinong sebagai perusahaan pertama yang tercatat di BEJ.

Sejak diaktifkan kembali, pasar modal Indonesia mulai tahun 1977 sampai 1983 mengalami perkembangan yang lambat, bahkan setelah tahun 1983 sampai dengan 1987 pasar modal Indonesia mengalami stagnasi. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya jumlah perusahaan yang *go public* dan nilai volume perdagangannya. Emiten yang tercatat hanya berjumlah 24 perusahaan dengan jumlah saham kurang lebih 65 juta lembar saham. Kondisi ini disebabkan oleh ketatnya campur tangan pemerintah, selain itu juga adanya persaingan dari suku bunga deposito serta masih adanya sifat tertutup dari perusahaan-perusahaan di Indonesia. Sehingga walaupun telah dirangsang oleh *tax holiday*, perusahaan-perusahaan tersebut tetap enggan melakukan penjualan sahamnya melalui Bursa Efek Jakarta. Pada saat itu BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) bertindak sebagai pengelola Bursa Efek Jakarta sampai dengan tahun 1990.

Pada tanggal 16 Juni 1989 Bursa Efek Surabaya dibuka kembali. Pada awal berdirinya, Bursa Efek Surabaya hanya memperdagangkan 25 saham dan 23 obligasi. Bursa Efek Surabaya terus berkembang, jumlah sekuritas yang tercatat meningkat menjadi 116 saham dan terus meningkat menjadi 208 emiten pada tahun 1996.

Berdasarkan Keputusan Presiden No.53/1990 status BAPEPAM berubah menjadi badan yang mengawasi serta membina kegiatan pasar modal, sedangkan pengelolaan Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya selanjutnya diserahkan kepada swasta. Pada tanggal 16 April 1992 dilakukan serah terima pengelolaan bursa efek dari BAPEPAM



kepada pihak swasta dengan diresmikannya PT. Bursa Efek Jakarta dan PT. Bursa Efek Surabaya.

Tanggal 23 Mei 1995 dilakukan uji coba sistem otomatisasi perdagangan efek di Bursa Efek Jakarta yang disebut dengan *Jakarta Automated Trading System* (JATS). Pada tanggal 3 Oktober 1995 penggunaan sistem otomatisasi tersebut diresmikan. Dengan dilakukannya penerapan sistem otomatisasi perdagangan (JATS), diharapkan dapat menghilangkan keterbatasan sistem manual, diantaranya terjadinya kesalahan tulis, penyampaian informasi yang lambat dan biaya transaksi per unit yang tinggi.

Sejak tahun 1995 Bursa Efek Jakarta (BEJ) juga telah melakukan usaha untuk meningkatkan partisipasi investor lokal yaitu dengan cara membuka Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) di beberapa kota besar di Indonesia agar investor dapat memonitor perkembangan pasar modal melalui fasilitas *real time information* yang bisa diakses melalui jaringan internet. Pada tahun 1996 pemerintah memberlakukan Undang-Undang No.8 tahun 1995 tentang pasar modal dan Undang-Undang No.1 tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas yang telah memberikan landasan hukum yang kuat bagi para pelaku pasar modal di Indonesia. Minat investor asing dan perusahaan efek asing yang sebelumnya ragu-ragu untuk memasuki pasar modal Indonesia menjadsi mulai meningkat. Pada bulan Juli tahun 2000, Bursa Efek Jakarta menetapkan perdagangan tanpa warkat (*Scriptless Trading*) dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi.

Pada tahun 2002 Bursa Efek Jakarta mulai menerpakan perdagangan jarak jauh (*Remote Trading*) sebagai upaya meningkatkan akses pasar, efisiensi pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan. Pada tahun ini terjadi peningkatan kapitalisasi pasar sebesar 72,35% yaitu senilai Rp 268 Triliun. Peningkatan ini disebabkan karena meningkatnya IHSG dan masuknya perusahaan-perusahaan besar terutama BUMN yang tercatat sebagai emiten baru di Bursa Efek Jakarta, sehingga mampu

mendongkrak nilai kapitalisasi pasar. Kondisi pasar yang membaik ini juga terlihat dari peningkatan aktivitas perdagangan di Bursa Efek Jakarta dimana hal ini tercermin dari rata-rata volume perdagangan harian yang mengalami peningkatan.

Tanggal 1 Desember 2007 menjadi hari yang bersejarah bagi pasar modal Indonesia setelah pada 27 November 2007 Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia mengeluarkan izin bagi perubahan nama Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang merupakan *surviving company* dari hasil penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Bursa Efek Jakarta juga menjalin kerja sama dengan beberapa lembaga pendidikan dengan didirikannya Pojok bursa Efek Jakarta di beberapa universitas serta mengadakan berbagai macam pelatihan pasar modal sebagai upaya membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pasar modal sebagai alternatif investasi yang menguntungkan. Seiring dengan adanya Bursa Efek Indonesia (BEI), maka Pojok Bursa Efek Jakarta yang terdapat pada beberapa universitas di Indonesia juga turut berganti nama menjadi Pojok Bursa Efek Indonesia.

Salah satu efisiensi yang dinikmati para pelaku dengan adanya Bursa Efek Indonesia adalah makin kecilnya biaya yang dikeluarkan. Dari sisi emiten misalnya, tidak perlu lagi ada kewajiban pembayaran listing di dua bursa. Penggabungan tersebut bisa menghemat biaya, biaya tersebut tak hanya dari sisi keanggotaan, tapi juga dari sisi infrastruktur perdagangan, karena sistem IT kedua bursa berbeda satu sama lainnya. Investor sendiri juga akan diuntungkan karena tidak perlu lagi mondar-mandir pada dua pasar. Di samping penggabungan ini akan berdampak pada efisiensi, secara regional penggabungan ini menandai makin siapnya pasar modal Indonesia untuk berintegrasi dengan pasar modal di kawasan ASEAN dalam kerangka perdagangan bebas.

## 2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

### a. Visi

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia



#### b. Misi

- 1) Menjadi BEI sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional serta menjadi gerbang investasi bagi investor lokal maupun asing.
- 2) Sebagai institusi yang dinamis dan tanggap terhadap perubahan pasar dan teknologi dengan tetap memperhatikan perlindungan investor.
- 3) Organisasi yang independen dengan fokus pada unsur bisnis, transformasi struktural maupun kultural menuju tren global.
- 4) Lembaga bursa yang berwibawa, transparan, memiliki integritas yang tinggi sebagai *center of competence & center of excellence* di pasar modal.
- 5) Meningkatkan kualitas produk dan layanan jasa terbaik melalui pemberdayaan sumber daya manusia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

### 3. Perusahaan Sampel

Perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar dalam kelompok perusahaan *food and beverages* periode tahun 2005-2008, yaitu sebanyak 19 perusahaan. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada metode penelitian, maka perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 9 perusahaan.

Berikut ini adalah gambaran umum mengenai perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian:

#### a. PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk.

PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk. didirikan pada tanggal 23 Februari 1973. Perusahaan bergerak dalam industri pengolahan dan pembotolan air minum dalam kemasan. Perusahaan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1974. Perusahaan ini memiliki kantor pusat di Jalan Pulo Lentut No. 3, Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta. Perusahaan memiliki kegiatan produksi yang tersebar di Bekasi, Citeureup, Bogor, Mekarsari, dan Sukabumi, Jawa Barat. Produk dari PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk. ini banyak diekspor ke Negara-negara

Asean, Vietnam, Kamboja, Hongkong, New Zealand, Australia, Taiwan, dan Kanada. Induk utama perusahaan adalah Groupe Danone, sebuah perusahaan yang berdiri dan berkedudukan di Perancis.

b. PT. Delta Djakarta, Tbk.

PT. Delta Djakarta, Tbk. didirikan pada tanggal 15 Juni 1970. Ruang lingkup kegiatan perusahaan yaitu memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam dengan merk “Anker”, “Carlsberg”, “San Miguel”, “Kuda Putih”, dan “San Mig Light”. Perusahaan juga memproduksi dan menjual produk minuman non-alkohol merk “Sodaku” dan “Soda Ice”. Hasil produksi perusahaan dipasarkan didalam dan diluar negeri.

c. PT. Fast Food Indonesia, Tbk.

PT. Fast Food Indonesia, Tbk. didirikan pada tanggal 19 Juni 1978 oleh kelompok Gelael dan merupakan pemegang hak eksklusif usaha waralaba restoran KFC di Indonesia. Pada tahun 1990 kelompok usaha Salim bergabung dalam perseroan. Perusahaan bergerak dalam bidang makanan dan restoran. Perusahaan memulai usaha komersilnya sejak Oktober 1979 yaitu dengan pembukaan restoran KFC pertama di Jalan Melawai, Jakarta. Kesuksesan restoran ini kemudian diikuti dengan pembukaan restoran KFC di kota-kota besar lainnya di Indonesia.

Tanggal 11 Mei 1993, saham perusahaan telah resmi dicatatkan di Bursa Efek Indonesia. Pemegang saham utama perusahaan adalah PT. Gelael Pratama dan PT. Megah Era Raharja.

d. PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk.

Perusahaan didirikan pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT. Panganjaya Intikusuma. Kemudian pada tahun 1994 berganti nama serta efektif terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk. sebagai salah satu perusahaan makanan olahan terbesar di Indonesia.

Empat kelompok usaha strategis perusahaan yaitu: produk konsumen bermerek Bogasari, minyak goreng dan lemak nabati serta distribusi. Dengan didukung portofolio produk yang mencakup mi instan, tepung terigu, minyak goreng, margarin dan lemak nabati, pasta,



makanan ringan, serta makanan bayi, Indofood bertujuan untuk menjadi penyedia *total food solutions*. Di pasar domestik, sebagian besar merek produk Indofood merupakan merek yang terkemuka di dalam segmen pasarnya masing-masing. Kantor pusat perusahaan berada di kawasan Sudirman, Jakarta, sedangkan pabrik perusahaan berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi.

e. PT. Mayora Indah, Tbk.

PT. Mayora Indah, Tbk. didirikan pada tanggal 17 Februari 1977 dengan pabrik pertama berlokasi di Tangerang. Kantor pusat perusahaan terletak di Tomang Raya, Jakarta, sedangkan pabrik perusahaan terletak di Tangerang dan Bekasi.

Ruang lingkup kegiatan perusahaan adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini perusahaan memiliki 6 divisi yaitu: biskuit, kembang gula, wafer, coklat, kopi, dan makanan kesehatan. Perusahaan menjual produknya di pasar lokal dan luar negeri.

f. PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk.

PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk. didirikan pada tanggal 3 Juni 1929. Status perusahaan adalah perusahaan PMA. Perusahaan mulai beroperasi pada tahun 1931 dibawah NV Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen. Pada tahun 1936 perusahaan beroperasi di bawah sebuah perusahaan Belanda yaitu *Heineken International Beheer BV*.

Produk utama dari perusahaan adalah *beer* dan *stout*, yang dijual dengan merek dagang Bir Bintang dan Guinness. Bir Bintang mengontrol 60% dari pasar bir di Indonesia.

g. PT. Siantar Top, Tbk.

PT. Siantar Top, Tbk. didirikan tanggal 12 Mei 1978 dan mulai aktif beroperasi secara komersial tahun 1989. Pada tahun 1996, perusahaan mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Surabaya dan Bursa Efek Jakarta (sekarang BEI).

Ruang lingkup kegiatan perusahaan terutama bergerak dalam bidang industri makanan ringan, yaitu mie (*snack noodle*), kerupuk

(*crackers*) dan kembang gula (*candy*). Kantor pusat perusahaan berada di daerah Waru, Sidoarjo (Jawa Timur) dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo (Jawa Timur), Medan (Sumatera Utara), dan Bekasi (Jawa Barat). Hasil produksi perusahaan dipasarkan di dalam negeri dan di luar negeri khususnya Asia.

h. PT. Tunas Baru Lampung, Tbk.

PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. didirikan pada tanggal 22 Desember 1973, dan secara resmi terdaftar di pasar modal sejak tanggal 31 Desember 1999. Ruang lingkup kegiatan perusahaan terutama meliputi bidang perkebunan, pertanian dan perindustrian, termasuk bertindak sebagai eksportir dan importir. Saat ini perusahaan terutama bergerak dalam bidang produksi minyak goreng kelapa, minyak kelapa, minyak sawit (*Crude Palm Oil* atau CPO) dan sabun, serta bidang perkebunan kelapa sawit dan hibrida.

Perusahaan berdomisili di Wisma Budi, Jakarta. Pabrik perusahaan berlokasi di Lampung, Surabaya, Tangerang, Palembang dan Kuala Enok, dengan perkebunan yang terletak di Terbanggi Besar-Lampung Tengah, Banyu Asin-Sumatera Selatan, dan Kalimantan Barat.

i. PT. Ultrajaya Milk, Tbk.

PT. Ultrajaya Milk, Tbk. didirikan tanggal 2 November 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Induk perusahaan berkantor pusat di Padalarang, Bandung, Jawa Barat.

Perusahaan bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman, khususnya minuman aseptik yang dikemas dalam kemasan karton yang diolah dengan teknologi UHT (*Ultra High Temperature*) seperti minuman susu, minuman sari buah, minuman tradisional dan minuman kesehatan. Perusahaan juga memproduksi rupa-rupa mentega, teh celup, konsentrat buah-buahan tropis, susu bubuk dan susu kental manis.

Perusahaan melakukan kerja sama dengan beberapa perusahaan multi nasional seperti Nestle, Morinaga dan lain-lain. Produk perusahaan dipasarkan di dalam negeri dan juga diekspor ke beberapa negara.



## B. Analisis Data dan Interpretasi

### 1. Analisis Deskriptif

Salah satu bentuk pengolahan data dalam penelitian *explanatory* adalah dengan menggunakan statistik deskriptif, berdasarkan tujuan untuk menggambarkan keadaan apa adanya. Pengukuran statistik deskriptif bermanfaat untuk mempermudah pengamatan melalui perhitungan nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasinya, sehingga diperoleh gambaran mengenai data sampel secara garis besar agar dapat mendekati kebenaran populasi.

Hasil output perhitungan statistik deskriptif terhadap 9 perusahaan *food and beverages* dari tahun 2005 sampai 2008 dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4**  
**Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROI	36	,35	23,62	7,5269	5,70844
ITO	36	2,43	86,50	14,0245	21,24636
ARTO	36	2,14	394,20	46,9068	111,42800
TATO	36	,57	2,72	1,3695	,63316
DR	36	22,21	68,19	45,6645	15,10270
Valid N (listwise)	36				

Sumber: lampiran *output*

Berdasarkan pada Tabel 4 untuk variabel ROI (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0,35 dan nilai maksimum 23,62 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 7,5269, serta dengan standard deviasi sebesar 5,70844. Untuk variabel ITO ( $X_1$ ) memiliki nilai minimum sebesar 2,43 dan nilai maksimum 86,50 dan nilai rata-rata sebesar 14,0245, serta dengan standard deviasi sebesar 21,24636. Untuk variabel ARTO ( $X_2$ ) nilai minimum sebesar 2,14 dan nilai maksimum 394,20 dan nilai rata-rata sebesar 46,9068, serta dengan standard deviasi sebesar 111,42800. Untuk variabel TATO ( $X_3$ ) memiliki nilai minimum sebesar 0,57 dan nilai maksimum 2,72 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 1,3695, serta dengan standard deviasi sebesar 0,63316. Untuk variabel DR ( $X_4$ ) memiliki nilai

minimum sebesar 22,21 dan nilai maksimum 68,19 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 45,6645, serta dengan standard deviasi sebesar 15,10270.

Deskripsi data masing-masing variabel penelitian dari seluruh perusahaan sampel adalah sebagai berikut:

a. *Return on Investment (ROI)*

ROI merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Rasio keuangan ROI didapat dari hasil pembagian dari *Net Profit After Taxes* dengan *Total Assets Turnover*. ROI perusahaan sampel selama periode 2005-2008 dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5**  
**ROI**

No	Perusahaan	ROI				Rata-rata
		2005	2006	2007	2008	
1.	AQUA	9,008	6,195	7,5	8,352	7,7638
2.	DLTA	10,523	7,631	8,16	12,261	9,6438
3.	FAST	10,926	14,254	16,289	15,963	14,3580
4.	INDF	1,588	4,605	4,634	4,542	3,8423
5.	MYOR	3,338	6,303	7,745	6,897	6,0708
6.	MLBI	15,127	12,063	13,582	23,623	16,0988
7.	STTP	2,228	3,086	3,014	0,768	2,2740
8.	TBLA	0,429	2,858	3,997	2,273	2,3893
9.	ULTJ	0,352	1,169	2,23	17,457	5,3020
Rata-rata		5,9466	6,4627	7,4612	10,2373	7,5269
Tertinggi		15,1270	14,2540	16,2890	23,6230	16,0988
Terendah		0,3520	1,1690	2,2300	0,7680	2,2740

Sumber: pengolahan *annual report*

Dari Tabel 5, diketahui bahwa PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk. memiliki ROI paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya yaitu sebesar 23,623% di tahun 2008, yang berarti bahwa laba bersih atas total aktiva PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk. pada tahun 2008 adalah sebesar 23,623%. Sedangkan ROI paling rendah adalah ROI PT. Ultrajaya Milk, Tbk. sebesar 0,352% pada tahun 2005, yang berarti bahwa PT. Ultrajaya Milk, Tbk. pada tahun 2005 hanya mampu menghasilkan laba bersih sebesar 0,352% dari total aktiva perusahaan.



b. *Inventory Turnover (ITO)*

ITO merupakan tingkat beban penjualan atas rata-rata persediaan. Rasio keuangan ITO didapat dari hasil pembagian *Cost of Goods Sold* dan *Average Inventory*. ITO perusahaan sampel selama periode 2005-2008 dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

**Tabel 6**  
**ITO**

No	Perusahaan	ITO				Rata-rata
		2005	2006	2007	2008	
1.	AQUA	61,056	65,211	75,689	86,502	72,1145
2.	DLTA	5,195	4,802	7,056	7,594	6,1618
3.	FAST	13,337	12,167	12,303	11,156	12,2408
4.	INDF	5,76	5,906	5,953	5,828	5,8618
5.	MYOR	7,461	7,279	8,846	7,874	7,8650
6.	MLBI	6,682	6,327	7,592	8,327	7,2320
7.	STTP	5,813	2,432	4,951	3,7	4,2240
8.	TBLA	7,124	6,717	4,935	9,036	6,9530
9.	ULTJ	3,105	3,678	3,661	3,827	3,5678
Rata-rata		12,8370	12,7243	14,5540	15,9827	14,0245
Tertinggi		61,0560	65,2110	75,6890	86,5020	72,1145
Terendah		3,1050	2,4320	3,6610	3,7000	3,5678

Sumber: pengolahan *annual report*

Dari Tabel 6, diketahui bahwa PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk. memiliki ITO paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya yaitu sebesar 86,502 kali di tahun 2008, yang berarti bahwa tingkat beban penjualan atas rata-rata persediaan PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk. tahun 2008 mencapai 86,502 kali. Sedangkan ITO terendah adalah ITO PT. Siantar Top, Tbk. pada tahun 2006 yaitu sebesar 2,432 kali, yang artinya bahwa beban penjualan atas rata-rata persediaan PT. Siantar Top, Tbk di tahun 2006 sebesar 2,432 kali.

c. *Account Receivable Turnover (ARTO)*

ARTO menunjukkan seberapa cepat penagihan piutang. Semakin tinggi ARTO maka semakin baik pengelolaan piutangnya karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat. ARTO perusahaan sampel selama periode 2005-2008 dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

**Tabel 7**  
**ARTO**

No	Perusahaan	ARTO				Rata-rata
		2005	2006	2007	2008	
1.	AQUA	4,96	4,38	4,433	4,806	4,6448
2.	DLTA	2,989	2,135	2,343	4,541	3,0020
3.	FAST	385,889	394,199	321,335	321,512	355,7338
4.	INDF	13,139	14,748	15,543	17,65	15,2700
5.	MYOR	5,134	5,014	5,515	5,946	5,4023
6.	MLBI	8,156	8,359	9,309	12,39	9,5535
7.	STTP	7,189	6,76	8,597	9,815	8,0903
8.	TBLA	8,183	9,643	11,973	21,977	12,9440
9.	ULTJ	6,505	6,914	7,922	8,74	7,5203
Rata-rata		49,1271	50,2391	42,9967	45,2641	46,9068
Tertinggi		385,8890	394,1990	321,3350	321,5120	355,7338
Terendah		2,9890	2,1350	2,3430	4,5410	3,0020

Sumber: pengolahan *annual report*

Dari Tabel 7, diketahui bahwa PT. Fast Food Indonesia, Tbk. memiliki ARTO paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya yaitu sebesar 394,199 kali di tahun 2006, yang berarti bahwa piutang berputar sebesar 394,199 kali dalam satu tahun. Sedangkan ARTO terendah adalah ARTO PT. Delta Djakarta, Tbk. sebesar 2,135 pada tahun 2006, hal ini berarti bahwa dalam satu tahun piutang PT. Delta Djakarta, Tbk berputar sebanyak 2,135 kali.

d. *Total Assets Turnover* (TATO)

TATO merupakan efisiensi penggunaan total aktiva dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Rasio keuangan TATO didapat dari hasil pembagian *Sales dan Total Assets*. TATO perusahaan sampel selama periode 2005-2008 dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:



**Tabel 8**  
**TATO**

No	Perusahaan	TATO				Rata-rata
		2005	2006	2007	2008	
1.	AQUA	2,14	2,117	2,19	2,323	2,1925
2.	DLTA	0,805	0,695	0,743	0,965	0,8020
3.	FAST	2,721	2,64	2,525	2,577	2,6158
4.	INDF	1,263	1,349	0,944	0,98	1,1340
5.	MYOR	1,169	1,269	1,494	1,337	1,3173
6.	MLBI	1,482	1,46	1,574	1,408	1,4810
7.	STTP	1,344	1,188	1,16	0,996	1,1720
8.	TBLA	0,841	0,583	0,767	1,412	0,9008
9.	ULTJ	0,567	0,669	0,823	0,783	0,7105
Rata-rata		1,3702	1,3300	1,3578	1,4201	1,3695
Tertinggi		2,7210	2,6400	2,5250	2,5770	2,6158
Terendah		0,5670	0,5830	0,7430	0,7830	0,7105

Sumber: pengolahan *annual report*

Dari Tabel 8, diketahui bahwa TATO PT. Fast Food Indonesia, Tbk. adalah yang tertinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya yaitu sebesar 2,721 kali pada tahun 2005, hal ini berarti bahwa tingkat perputaran total aktiva PT. Fast Food Indonesia, Tbk tahun 2005 mencapai 2,721 kali. Sedangkan TATO terendah adalah TATO PT. Ultrajaya Milk, Tbk. pada tahun 2005 yaitu sebesar 0,567 kali, artinya bahwa tingkat perputaran total aktiva PT. Ultrajaya Milk, Tbk. di tahun 2005 hanya 0,567 kali.

*e. Debt Ratio (DR)*

DR menunjukkan besar aktiva yang dibiayai oleh hutang. Rasio keuangan DR didapat dari hasil pembagian *Total Liabilities dan Total Assets*. DR perusahaan sampel selama periode 2005-2008 dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini:

**Tabel 9**  
**DR**

No	Perusahaan	DR				Rata-rata
		2005	2006	2007	2008	
1.	AQUA	43,302	43,119	42,352	41,103	42,4690
2.	DLTA	24,343	24,145	22,207	24,963	23,9145
3.	FAST	39,613	40,4	40,054	38,511	39,6445
4.	INDF	67,698	64,989	63,249	66,758	65,6735
5.	MYOR	37,514	36,208	41,467	56,323	42,8780
6.	MLBI	60,383	67,477	68,19	63,43	64,8700
7.	STTP	31,175	26,624	30,695	42,012	32,6265
8.	TBLA	64,643	57,759	61,789	68,115	63,0765
9.	ULTJ	35,005	34,68	38,926	34,7	35,8278
Rata-rata		44,8529	43,9334	45,4366	48,4350	45,6645
Tertinggi		67,6980	67,4770	68,1900	68,1150	65,6735
Terendah		24,3430	24,1450	22,2070	24,9630	23,9145

Sumber: pengolahan *annual report*

Dari Tabel 10, dapat diketahui bahwa PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk. memiliki tingkat DR paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya yaitu sebesar 68,19% pada tahun 2006, hal ini berarti bahwa tingkat rasio hutang PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk. di tahun 2006 mencapai 68,19%. Sedangkan DR terendah adalah DR PT. Delta Djakarta, Tbk. pada tahun 2006, yaitu sebesar 22,207%, artinya bahwa tingkat rasio hutang PT. Delta Djakarta pada tahun 2006 sebesar 22,207%.

## 2. Analisis Statistik Inferensial

### a. Uji Asumsi Klasik

Untuk penaksiran parameter regresi ( $\beta$ ) dengan metode kuadrat terkecil *Ordinary Least Square* (OLS) harus memenuhi uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji otokorelasi, uji heterokedastisitas. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini, menggunakan bantuan *SPSS 13.0 for Windows*.

#### 1) Uji Normalitas

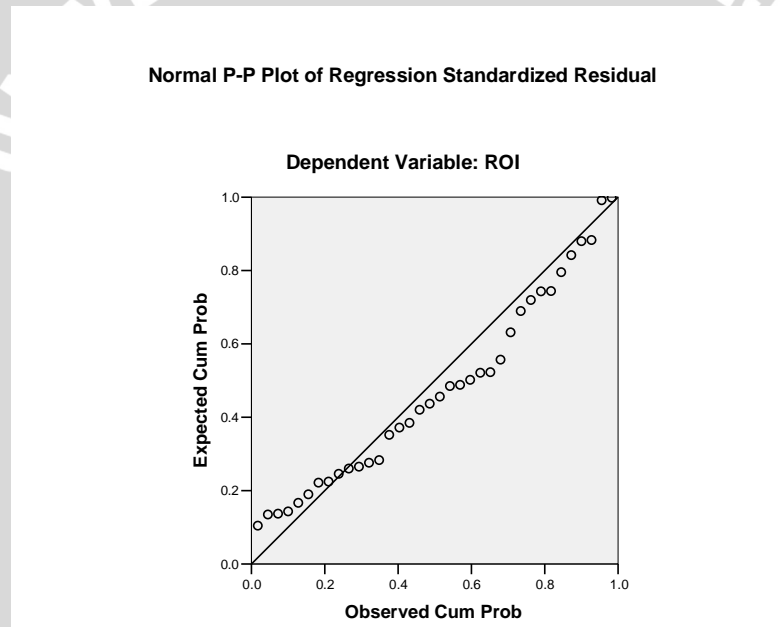
Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai



distribusi normal ataukah tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas data menggunakan grafik P-P Plot. Suatu data akan terdistribusi secara normal jika probabilitas yang diharapkan adalah sama dengan nilai probabilitas pengamatan yang ditunjukkan dengan garis diagonal yang merupakan perpotongan antara garis probabilitas harapan dan probabilitas pengamatan. Grafik P-P Plot dikatakan normal jika titik-titik data yang menyebar disekitar garis diagonal, dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal.

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini:

**Gambar 4**  
**Uji P-P Plot**



Sumber: lampiran *output*

## 2) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas ini dilakukan untuk mengetahui hubungan yang sempurna atau hampir sempurna antara variabel bebas dalam model regresi. Non-multikolinieritas menunjukkan adanya hubungan sempurna diantara atau semua variabel penjelas dari model regresi. Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai Tolerance yang

didapat dari perhitungan regresi berganda, apabila nilai tolerance  $< 0,1$  maka terjadi multikolinearitas.

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini:

**Tabel 10**  
**Uji Multikolinieritas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ITO	,298	3,360
	ARTO	,212	4,722
	TATO	,149	6,726
	DR	,865	1,156

a. Dependent Variable: ROI

Sumber: lampiran *output*

Berdasarkan Tabel 10, berikut hasil pengujian dari masing-masing variabel bebas:

- Tolerance untuk ITO adalah 0,298
- Tolerance untuk ARTO adalah 0,212
- Tolerance untuk TATO adalah 0,149
- Tolerance untuk DR adalah 0,865

Pada hasil pengujian diatas dapat diketahui, bahwa nilai tolerance dari masing-masing variabel bebas  $> 0,1$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

Uji multikolinearitas dapat pula dilakukan dengan cara membandingkan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dengan angka 10, jika nilai VIF  $> 10$  maka terjadi multikolinearitas. Berikut hasil pengujian masing-masing variabel bebas:

- VIF untuk ITO adalah 3,360
- VIF untuk ARTO adalah 4,722
- VIF untuk TATO adalah 6,726
- VIF untuk DR adalah 1,156

Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas, hal ini dibuktikan dari VIF

masing-masing variabel yang memiliki nilai  $< 10$ , dengan demikian uji asumsi klasik tidak adanya multikolinearitas dapat terpenuhi.

### 3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau secara *cross sectional*. Terjadinya korelasi antara anggota serangkaian data *time series* atau *cross sectional* menyebabkan uji-F dan uji-t menjadi tidak tepat.

Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test). Hipotesis yang melandasi pengujian ini adalah:

$$H_0 : \rho = 0 \text{ (tidak terdapat autokorelasi di antara sisaan)}$$

$$H_1 : \rho \neq 0 \text{ (terdapat autokorelasi di antara sisaan)}$$

Statistik Durbin-Watson yang dirumuskan oleh statistik d, yaitu:

$$d = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2}$$

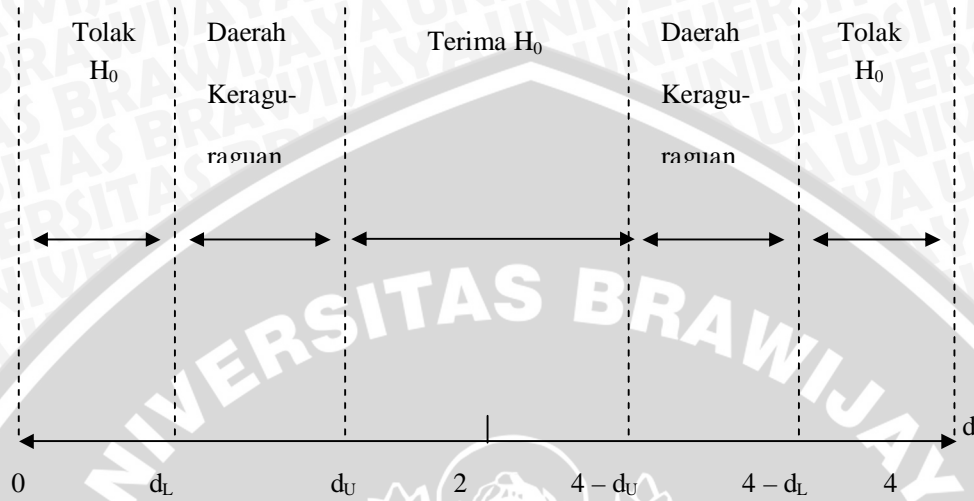
Banyak pengamatan pada pembilang statistik d adalah  $n - 1$  karena satu pengamatan hilang dalam mendapatkan perbedaan yang berurutan.

Prosedur uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan Metode Kuadrat Terkecil (MKT) biasa, hitung koefisien regresi, kemudian tentukan  $e_i$ .
2. Dengan menggunakan rumus diatas hitung statistik d
3. Berdasarkan banyaknya pengamatan dan peubah penjelas tentukan nilai-nilai kritis  $d_L$  dan  $d_U$ .
4. Terapkan kaidah keputusan:
  - a. Jika  $d < d_L$  atau  $d > (4 - d_L)$ , maka  $H_0$  ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi terhadap sisaan.
  - b. Jika  $d_U < d < (4 - d_U)$ , maka  $H_0$  diterima, berarti tidak terdapat autokorelasi antar sisaan.
  - c. Namun jika  $d_L < d < d_U$  atau  $(4 - d_U) < d < (4 - d_L)$ , maka uji Durbin-Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (inconclusive). Untuk nilai-nilai ini, tidak dapat (pada suatu tingkat



signifikansi tertentu) disimpulkan ada tidaknya autokorelasi di antara faktor-faktor gangguan.



Keterangan:

$d_U$  = Durbin-Watson Upper (batas atas dari tabel Durbin-Watson)

$d_L$  = Durbin-Watson Lower (batas bawah dari tabel Durbin-Watson)

Dari tabel Durbin-Watson untuk  $n = 36$  dan  $k = 4$  (adalah banyaknya variabel bebas) diketahui nilai  $d_U$  sebesar 1,724 dan  $4 - d_U$  sebesar 2,276. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini:

**Tabel 11**  
**Uji Autokorelasi**

Model Summary<sup>b</sup>

Model	Durbin-Watson
1	2,203

b. Dependent Variable: ROI

Sumber: lampiran *output*

Dari Tabel 11 diketahui nilai uji Durbin Watson sebesar 2,203 terletak antara 1,724 dan 2,276, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak terdapat autokorelasi telah terpenuhi.

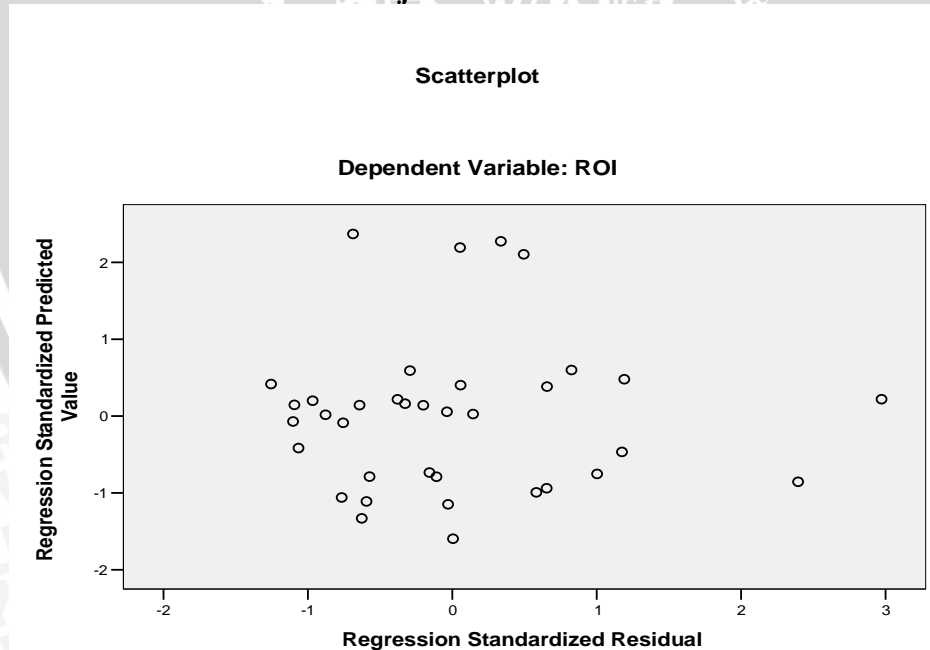
#### 4) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan nilai simpangan residual akibat besar kecilnya nilai salah satu variabel bebas atau adanya perbedaan nilai ragam dengan semakin meningkatnya nilai variabel bebas. Pengujian heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode grafik, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika ada pola tertentu, yaitu titik-titik pada grafik membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heterokedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, yaitu titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heterokedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *scatterplot* dapat dilihat pada Gambar 5 berikut ini:

**Gambar 5**  
**Uji Scatter Plot**



Sumber: lampiran *output*

Berdasarkan Gambar 5 di atas, dapat dilihat bahwa yang terjadi adalah titik-titik yang menyebar, acak tidak membentuk pola, dan tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini berarti tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

Dengan terpenuhi seluruh asumsi klasik regresi di atas maka dapat dikatakan model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sudah layak atau tepat. Sehingga dapat diambil interpretasi dari hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan.

### b. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu ITO ( $X_1$ ), ARTO ( $X_2$ ), TATO ( $X_3$ ), DR ( $X_4$ ) terhadap variabel terikat, yaitu ROI ( $Y$ ).

Persamaan regresi digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil uji regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan SPSS 13.0 adalah sebagai berikut:

**Tabel 12**  
**Persamaan Regresi**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,877	3,788		,232	,818
	ITO	-,095	,076	-,352	-1,248	,221
	ARTO	-,007	,017	-,143	-,427	,672
	TATO	6,842	3,599	,759	1,901	,067
	DR	-,023	,063	-,061	-,368	,716

a. Dependent Variable: ROI

Sumber: lampiran *output*

Berdasarkan pada Tabel 12 didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -0,352 X_1 - 0,143 X_2 + 0,759 X_3 - 0,061 X_4$$



Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a) ITO (*Inventory Turnover*)

ROI akan menurun sebesar 0,352% untuk setiap tambahan satu satuan  $X_1$  (ITO), jadi apabila ITO mengalami peningkatan satu satuan, maka ROI akan menurun sebesar 0,352%.

b) ARTO (*Account Receivable Turnover*)

ROI akan menurun sebesar 0,143% untuk setiap tambahan satu satuan  $X_2$  (ARTO), jadi apabila ARTO mengalami peningkatan satu satuan, maka ROI akan menurun sebesar 0,143%.

c) TATO (*Total Assets Turnover*)

ROI akan meningkat sebesar 0,759% untuk setiap tambahan satu satuan  $X_4$  (TATO), jadi apabila TATO mengalami peningkatan satu satuan, maka ROI akan meningkat sebesar 0,759%.

d) DR (*Debt Ratio*)

ROI akan menurun sebesar 0,061% untuk setiap tambahan satu persen  $X_5$  (DR), jadi apabila DR mengalami peningkatan satu persen, maka ROI akan menurun sebesar 0.061%.

Berdasarkan interpretasi di atas, dapat diketahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, antara lain ITO sebesar - 0,352, ARTO sebesar - 0,143, TATO sebesar 0,759, DR sebesar - 0,061. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ITO ( $X_1$ ), ARTO ( $X_2$ ), DR ( $X_4$ ) berpengaruh negatif terhadap ROI. Dengan kata lain, apabila ITO ( $X_1$ ) ARTO ( $X_2$ ), DR ( $X_4$ ), meningkat maka akan diikuti penurunan ROI. Hasil analisis regresi di atas menunjukkan bahwa faktor yang memberi pengaruh positif terhadap ROI (Y) adalah TATO ( $X_3$ ).

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besar kontribusi variabel bebas [ITO ( $X_1$ ), ARTO ( $X_2$ ), TATO ( $X_3$ ), DR ( $X_4$ )] terhadap variabel terikat (ROI). Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan perilaku variabel terikat. Terdapat dua jenis koefisien determinasi, yaitu  $R^2$  (koefisien determinasi biasa) dan *Adjusted R Square* (koefisien determinasi disesuaikan). Pada regresi berganda,

penggunaan koefisien determinasi yang telah disesuaikan lebih baik dalam melihat seberapa baik model dibandingkan koefisien determinasi biasa. Koefisien determinasi disesuaikan merupakan hasil penyesuaian koefisien hasil determinasi terhadap tingkat kebebasan dari persamaan prediksi. Hal ini melindungi dari kenaikan bias atau kesalahan karena kenaikan dari jumlah variabel bebas dan kenaikan dari jumlah sampel.

**Tabel 13**  
**Koefisien Korelasi dan Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,515 <sup>a</sup>	,266	,171	5,19756

a. Predictors: (Constant), DR, TATO, ITO, ARTO

b. Dependent Variable: ROI

Sumber : lampiran *output*

Berdasarkan tabel 13 *Adjusted R Square* sebesar 0,171, artinya bahwa 17,1% ROI akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu ITO ( $X_1$ ), ARTO ( $X_2$ ), TATO ( $X_3$ ), DR ( $X_4$ ). Sedangkan sisanya sebesar 82,9% ROI akan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Selain koefisien determinasi juga terdapat koefisien korelasi yang menunjukkan besarnya hubungan antara variabel bebas yaitu ITO, ARTO, TATO, DR dengan variabel ROI, nilai koefisien korelasi (R) yang didapat dari tabel 13 adalah sebesar 0,515, nilai korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas yaitu ITO ( $X_1$ ), ARTO ( $X_2$ ), TATO ( $X_3$ ), DR ( $X_4$ ) dengan variabel terikat ROI termasuk kategori sedang karena angka yang dihasilkan berada diantara 0,40 – 0,599.

### 1) Uji-F (Serempak)

Uji-F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas, ITO ( $X_1$ ), ARTO ( $X_2$ ), TATO ( $X_3$ ), DR ( $X_4$ ), mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat, ROI (Y).

Hasil uji-F dapat dilihat pada Tabel 14 berikut ini:

**Tabel 14**  
**Uji F/Serempak**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	303,065	4	75,766	2,805	,043 <sup>a</sup>
	Residual	837,454	31	27,015		
	Total	1140,519	35			

a. Predictors: (Constant), DR, TATO, ITO, ARTO

b. Dependent Variable: ROI

Sumber: lampiran output

Berdasarkan Tabel 14, nilai  $F_{hitung}$  sebesar 2,805. Sedangkan  $F_{tabel}$  ( $\alpha = 0.05$  ; db regresi = 4 ; db residual = 31) adalah sebesar 2,679. Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , yaitu  $2,805 > 2,679$  maka model analisis regresi adalah signifikan. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas, ITO ( $X_1$ ), ARTO ( $X_2$ ), TATO ( $X_3$ ), DR ( $X_4$ ), mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat, ROI (Y).

## 2) Uji-t (Parsial)

Uji-t digunakan untuk pengujian secara parsial, yaitu menguji pengaruh setiap koefisien regresi variabel bebas, ITO ( $X_1$ ), ARTO ( $X_2$ ), TATO ( $X_3$ ), DR ( $X_4$ ), terhadap variabel terikat, ROI (Y).

Hasil dari uji t dapat dilihat pada Tabel 15 berikut ini:

**Tabel 15**  
**Uji t / Parsial**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,877	3,788		,232	,818
	ITO	-,095	,076	-,352	-1,248	,221
	ARTO	-,007	,017	-,143	-,427	,672
	TATO	6,842	3,599	,759	1,901	,067
	DR	-,023	,063	-,061	-,368	,716

a. Dependent Variable: ROI

Sumber: lampiran output

Secara parsial, berdasarkan Tabel 15 diperoleh hasil sebagai berikut :



a) Pengaruh variabel ITO ( $X_1$ ) terhadap variabel ROI (Y)

Dari hasil pengujian secara parsial pada tabel 15, menunjukkan bahwa variabel ITO ( $X_1$ ) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel ROI (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , yaitu  $-1,248 < 1,696$  dan tingkat signifikansi sebesar  $(0,221 > 0,05)$ .

b) Pengaruh variabel ARTO ( $X_2$ ) dengan ROI (Y)

Dari hasil pengujian secara parsial pada tabel 15, menunjukkan bahwa variabel ARTO ( $X_2$ ) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel ROI (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , yaitu  $-0,427 < 1,696$  dan tingkat signifikansi sebesar  $(0,672 > 0,05)$ .

c) Pengaruh variabel TATO ( $X_3$ ) dengan ROI (Y)

Dari hasil pengujian secara parsial pada tabel 15, menunjukkan bahwa variabel TATO ( $X_3$ ) mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap variabel ROI (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $1,901 > 1,696$  dan tingkat signifikansi sebesar  $(0,067 > 0,05)$ .

d) Pengaruh variabel DR ( $X_4$ ) dengan ROI (Y)

Dari hasil pengujian secara parsial pada tabel 15, menunjukkan bahwa variabel DR ( $X_4$ ) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel ROI (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , yaitu  $-0,368 < 1,696$  dan tingkat signifikansi sebesar  $(0,716 > 0,05)$ .

Dari hasil dari uji t/parsial diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROI adalah TATO ( $X_3$ ). Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, karena *Debt Ratio* (DR) tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dan bukan merupakan variabel yang dominan terhadap *Return on Investment* (ROI).

### 3. Intrepretasi Hasil Penelitian

#### a. Pengaruh Variabel ITO, ARTO, TATO, DR terhadap variabel ROI.

##### 1) Pengaruh secara Simultan

Dari hasil penelitian, dapat diketahui pengaruh variabel-variabel bebas ITO, ARTO, TATO, DR terhadap variabel terikat ROI. ROI (*Return on Investment*) adalah kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah total aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. ROI juga merupakan tingkat pengembalian investasi atas jumlah investasi semula. Dengan menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi ROI, perusahaan dapat mengetahui variabel-variabel yang dapat digunakan untuk meningkatkan ROI.

Hasil perhitungan uji-F menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , yaitu  $2,805 > 2,679$  dengan tingkat signifikansi kurang dari derajat kepercayaan yang dipakai yaitu sebesar 5% ( $0,043 < 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel bebas ITO, ARTO, TATO, DR mempunyai pengaruh simultan yang signifikan terhadap variabel terikat ROI. Dengan demikian jika perusahaan ingin meningkatkan keuntungan, maka perusahaan harus memperhatikan variabel-variabel ITO, ARTO, TATO, DR tersebut.

Nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) pada penelitian ini adalah 0,171. Hasil ini menunjukkan bahwa ROI perusahaan *Food and Beverages* yang *listed* di BEI periode 2005-2008 dapat dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu ITO ( $X_1$ ), ARTO ( $X_2$ ), TATO ( $X_3$ ), DR ( $X_4$ ) sebesar 0,171 atau 17,1%. Sedangkan sisanya sebesar 82,9% ROI akan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

##### 2) Pengaruh secara Parsial

###### a) *Inventory Turnover* (ITO)

Dari hasil analisis regresi linier berganda, dapat diketahui bahwa variabel ITO ( $X_1$ ) memiliki koefisien regresi (b) sebesar  $-0,352$ . Nilai tersebut berarti bahwa variabel ITO ( $X_1$ ) memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROI (Y). Jadi, apabila ITO



mengalami peningkatan satu satuan, maka ROI akan menurun sebesar 0,352 %. Semakin tinggi ITO, semakin cepat perputaran persediaan maka penjualan yang dilakukan semakin cepat, namun ROI/keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin menurun. Hal ini dapat dikarenakan biaya yang digunakan untuk memproduksi barang semakin tinggi, sehingga akan mengurangi laba yang akan diterima oleh perusahaan.

Dari hasil uji-t, dapat diketahui bahwa variabel ITO ( $X_1$ ) secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel ROI (Y), hal ini dapat dilihat dari nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-1,248 < 1,696$ ) dan tingkat signifikansi lebih dari derajat kepercayaan yang dipakai yaitu sebesar 5% ( $0,221 > 0,05$ ).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elya Rosiana Savitri (2004) dan Valiantini Widayawati (2008) yang menyatakan bahwa variabel ITO (*Inventory Turnover*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROI.

b) *Account Receivable Turnover* (ARTO)

Dari hasil analisis regresi linier berganda, dapat diketahui bahwa variabel ARTO ( $X_2$ ) memiliki koefisien regresi (b) sebesar  $-0,143$ . Nilai tersebut berarti bahwa variabel ARTO ( $X_2$ ) memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROI (Y). Jadi, apabila ARTO mengalami peningkatan satu satuan, maka ROI akan menurun sebesar 0,143 %. Semakin tinggi ARTO, semakin cepat perputaran piutang, namun ROI/keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin menurun. Hal ini dapat dikarenakan semakin cepat piutang diterima dari kreditur maka semakin sedikit pendapatan bunga yang diterima, sehingga laba yang diterima juga berkurang.

Dari hasil uji-t, dapat diketahui bahwa variabel ITO ( $X_1$ ) secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel ROI (Y), hal ini dapat dilihat dari nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-0,427$



< 1,696) dan tingkat signifikansi lebih dari derajat kepercayaan yang dipakai yaitu sebesar 5% ( $0,672 > 0,05$ ).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elya Rosiana Savitri (2004), Mirna Susanti (2006) dan Valiantini Widyawati (2008) yang menyatakan bahwa variabel ARTO (*Account Receivable Turnover*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROI.

c) *Total Assets Turnover* (TATO)

Dari hasil analisis regresi linier berganda, dapat diketahui bahwa variabel TATO ( $X_3$ ) memiliki koefisien regresi (b) sebesar 0,759. Nilai tersebut berarti bahwa variabel TATO ( $X_3$ ) memiliki pengaruh yang positif terhadap ROI (Y). Jadi, apabila TATO mengalami peningkatan satu satuan, maka ROI akan meningkat sebesar 0,759 %. Semakin tinggi TATO, semakin cepat perputaran total aktiva maka volume penjualan semakin naik, sehingga secara otomatis akan meningkatkan ROI/keuntungan yang diperoleh perusahaan

Dari hasil uji-t, dapat diketahui bahwa variabel TATO ( $X_3$ ) secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel ROI (Y), hal ini dapat dilihat dari nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $1,901 > 1,696$ ) dan tingkat signifikansi lebih dari derajat kepercayaan yang dipakai yaitu sebesar 5% ( $0,067 > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan terdapat pengaruh yang tidak berarti/tidak signifikan pada variabel TATO ( $X_3$ ) terhadap variabel ROI (Y).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meliany Santoso (2003) dan Valiantini Widyawati (2008) yang menyatakan bahwa variabel TATO (*Total Assets Turnover*) memiliki pengaruh terhadap ROI.

Hasil ini juga didukung oleh pendapat Syamsudin dalam analisis sistem *DuPont* yang dimodifikasi (2007:64) yang menjelaskan bahwa *total assets turnover* (TATO) sangat berpengaruh terhadap *Return on investment* (ROI). Karena ROI

dapat ditingkatkan dengan memperbesar kedua atau salah satu komponen yang mempengaruhi, yaitu *net profit margin* dan *total assets turnover*. Oleh karena itu, semakin tinggi TATO maka ROI juga akan semakin tinggi dan sebaliknya apabila TATO rendah maka ROI juga akan rendah.

d) *Debt Ratio* (DR)

Dari hasil analisis regresi linier berganda, dapat diketahui bahwa variabel DR ( $X_4$ ) memiliki koefisien regresi (b) sebesar  $-0,061$ . Nilai tersebut berarti bahwa variabel DR ( $X_4$ ) memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROI (Y). Jadi, apabila DR mengalami peningkatan satu persen, maka ROI akan menurun sebesar  $0,061\%$ . Semakin tinggi DR maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan perusahaan, namun ROI/keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin menurun. Hal ini dapat dikarenakan biaya/beban keuangan yang tinggi sehingga tidak dapat memperbaiki laba setelah pajak (EAT).

Pada komposisi tertentu, penggunaan hutang diharapkan dapat meningkatkan laba. Namun penggunaan hutang yang melebihi titik optimal hutang akan mengurangi laba, karena penggunaan hutang akan menimbulkan biaya tetap berupa beban hutang yang termasuk dalam beban keuangan. Dan beban keuangan yang tinggi akan mengurangi laba perusahaan.

Dari hasil uji-t, dapat diketahui bahwa variabel DR ( $X_4$ ) secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel ROI (Y), hal ini dapat dilihat dari nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-0,368 < 1,696$ ) dan tingkat signifikansi lebih dari derajat kepercayaan yang dipakai yaitu sebesar  $5\%$  ( $0,716 > 0,05$ ).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizki Lilla (2003) dan Valiantini Widyawati (2008) yang menyatakan bahwa variabel DR (*Debt Ratio*) memiliki pengaruh terhadap ROI.

Hasil ini juga tidak sesuai dengan pendapat Syamsudin (2007:54) yang menyatakan bahwa “Semakin tinggi *debt ratio* semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan”.

**b. Variabel Bebas yang Berpengaruh Dominan terhadap ROI**

Berdasarkan hasil uji parsial, diketahui bahwa TATO merupakan variabel yang berpengaruh secara dominan terhadap ROI. Hal ini terbukti pada nilai  $b$  tertinggi, nilai  $t_{hitung}$  tertinggi dan nilai sig terendah. Dengan demikian perusahaan harus memperhatikan TATO, karena TATO menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba melalui penggunaan aktivitya.

